

Analisis Inflasi di Indonesia

Rif'ah Shafwah

Program Studi Ilmu Administrasi Niaga, Universitas Pepabri Makassar

e-mail: shafwahrifah@gmail.com

Abstrak

Inflasi merupakan masalah ekonomi makro yang perlu mendapat perhatian, karena dapat memberikan dampak negatif terhadap perekonomian negara, sehingga pengendalian inflasi menjadi hal penting. Tujuan penelitian ini untuk menganalisa tingkat inflasi di Indonesia dan penelitian ini menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015 hingga 2019, Data tren inflasi dihitung dengan rumus tingkat persentase dan penelitian ini dianalisa dengan metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Hasil yang diperoleh pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2019, Indonesia mengalami inflasi yang fluktuasi. Inflasi tertinggi berada pada tahun 2017 sebesar 3.61 persen, sedangkan level inflasi terendah berada di tahun 2019 yaitu sebesar 2,72 persen. Penyebab inflasi mengalami peningkatan pada tahun 2017 disebabkan oleh kebijakan fiskal yang dibuat oleh pemerintah dengan cara penyesuaian tarif listrik yang menyebabkan harga mengalami peningkatan di tahun tersebut. Tetapi pada tahun 2019 pemerintah Indonesia berhasil menurunkan inflasi dengan cukup drastis hingga inflasi berada diangka 2,72 persen.

Kata kunci: Inflasi, Ekonomi Makro

Abstract

Inflation is a macroeconomic problem that needs attention, because it can have a negative impact on the country's economy, so controlling inflation is important. The purpose of this study was to analyze the inflation rate in Indonesia and this study used secondary data from the Central Bureau of Statistics (BPS) from 2015 to 2019. Inflation trend data is calculated using the proportion level formula and this study was analyzed using a qualitative descriptive approach. The results obtained in 2015 to 2019, Indonesia experienced falling inflation. The highest inflation was in 2017 at 3.61 percent, while the lowest inflation rate was in 2019 at 2.72 percent. The cause of inflation increased in 2017 due to fiscal policies made by the government by adjusting electricity rates which caused prices to increase that year. But in 2019 the Indonesian government succeeded in reducing inflation by sufficiently suppressed so that inflation was at 2.72 percent.

Keywords : Inflation, Macroeconomics

PENDAHULUAN

Melihat dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan indikator yang berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang mengalami peningkatan dan penurunan akan berdampak pada dinamika pertumbuhan ekonomi. Inflasi merupakan fenomena moneter dalam lingkup ekonomi, Naik turunnya inflasi pada kondisi suatu negara cenderung menimbulkan gejala ekonomi (Simanungkalit, 2020). Inflasi mampu memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap terwujudnya tujuan dari kebijakan ekonomi makro, seperti pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja, distribusi pendapatan dan keseimbangan neraca pembayaran. Selain itu inflasi juga mampu menimbulkan dilema pada kondisi perekonomian setiap Negara (Martanto, & Hidayat, 2021).

Diperlukan kesiapan yang matang untuk menghadapi era globalisasi (Mukhtar, A, 2019).

Salah satu cara untuk mengetahui majunya kondisi Negara dapat dilihat dari angka pertumbuhan ekonominya dan untuk mengetahui kondisinya tersebut dapat dilihat dari kondisi ekonomi makronya. Adapun yang menjadi indikator makro ekonomi tersebut diantaranya adalah nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, defisit neraca perdagangan dan inflasi. Dari berbagai indikator makro ekonomi, inflasi merupakan salah satu indikator penting bagi perekonomian suatu negara.

Pada tahun 1960-an inflasi menjadi issue yang menarik karena pada tahun tersebut laju inflasi mencapai 650 persen. Tingkat inflasi yang sangat tinggi membuat pemerintah memberikan perhatian khusus. Menjaga laju inflasi yang rendah dan stabil menjadi salah satu tantangan dalam mengelola perekonomian di suatu Negara. Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus (Natsir, 2014) Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan secara terus-menerus. Secara sederhana untuk mengartikan inflasi Bank Indonesia menjelaskan bahwa inflasi merupakan kondisi meningkatnya harga secara umum dan berlangsung dengan terus menerus namun jika naiknya harga dari satu atau hanya dua barang saja belum dapat dikatakan sebagai inflasi, kecuali jika kondisi naiknya harga secara meluas dan juga berdampak pada harga barang lain (Pohan, Wibowo, & Jannah, 2021).

Inflasi mampu menimbulkan dampak yang signifikan terhadap pencapaian kebijakan makro ekonomi, seperti pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja, distribusi pendapatan dan keseimbangan neraca pembayaran. Inflasi juga merupakan permasalahan yang banyak menjadi perhatian di setiap Negara (Aulia, 2008). Inflasi yang melampaui dua digit angka dapat memberikan pengaruh distribusi pendapatan dan alokasi faktor produksi nasional, selain itu prospek pembangunan jangka waktu panjang juga merupakan hal penting dari kegiatan ekonomi suatu Negara dan ketika inflasi tidak diatasi memicu inflasi akan terus bertambah. Inflasi yang terus mengalami peningkatan akan memicu berkurangnya investasi yang produktif, mengurangi ekspor dan mengurangi impor (Rangkuty, & Nasution, 2018). Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tingkat inflasi di Indonesia sejalan dengan pernyataan (Ginting, A. M, 2016) bahwa inflasi secara umum menjadi permasalahan penting yang harus dianalisa karena mampu menimbulkan masalah berkelanjutan bagi perekonomian.

METODE

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari peneliti atau pengumpul data secara tidak langsung. Data tersebut diperoleh dari Statistik Indonesia. yaitu data inflasi mulai tahun 2015 sampai tahun 2019. Data inflasi dihitung dengan rumus tingkat persentase dan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Tabel 1 menunjukkan perkembangan Inflasi di Indonesia selama periode tahun 2015-2019. Perkembangan Inflasi di Indonesia pada tahun tersebut mengalami fluktuasi, data tingkat fluktuasi tersebut bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Trend Inflasi Tahun 2015-2019

Tahun	Inflasi (Persen)
2015	3.40
2016	3.30
2017	3.61
2018	3,10
2019	2,72

Sumber : Statistik Indonesia. 2021

Tingkat inflasi tertinggi di Indonesia pada Tabel 1 berada di tahun 2017 yaitu sebesar 3.60 persen meskipun demikian tetap terkendali. Dilansir dari media online CNN Indonesia

memaparkan bahwa Badan Pusat Statistik mencatat angka inflasi pada tahun 2017 berada di angka 3,61 persen dan lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya (Gumelar, 2018). Pada sisi domestik pasokan pangan yang terjaga, nilai tukar yang cukup stabil khususnya komoditas impor pangan mendukung terkendalinya inflasi. Pada tahun 2017 kebijakan pemerintah juga ikut serta berperan seperti didukung konsistensi kebijakan moneter.

Cost-push inflation merupakan inflasi yang terjadi karena perubahan dalam penawaran agregat, atau dapat dikatakan bahwa cost-push inflation terjadi karena kenaikan biaya produksi yang menyeluruh (Afandi, 2015). Teori biaya (Cost Push Inflation) berpendapat bahwa inflasi terjadi ketika biaya produksi meningkat. Kenaikan biaya produksi ini kemudian ditransfer ke konsumen melalui harga yang tinggi dan akan menyebabkan inflasi. Faktor-faktor seperti kenaikan harga energi atau perubahan peraturan pemerintah dapat menyebabkan inflasi. Teori ini sesuai dengan kondisi Inflasi di Indonesia pada tahun 2017 . Pada Tabel 1 dapat dilihat mulai dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Inflasi tertinggi berada di tahun 2017 yaitu sebesar 3,60 persen, persentase yang besar dibandingkan dengan tahun yang lainnya.

Perilaku masyarakat dan pelaku ekonomi menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi inflasi dalam ekspektasi angka inflasi pada keputusan kegiatan ekonominya (Ginting, 2017). Faktor peningkatan inflasi sepanjang tahun 2017 dipengaruhi oleh harga-harga yang telah diatur oleh pemerintah. Menurut (Rangkuty, & Nasution, 2018) jika aliran distribusi dan produksi tidak lancar dapat menimbulkan kenaikan harga sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran namun dapat pula karena pengaruh skala distribusi yang baru. Salah satu faktor yang terjadi di tahun 2017 utamanya penyesuaian tarif listrik bagi golongan 900 Volt Ampere non subsidi. Adapun, sepanjang tahun 2017 , tarif listrik memberikan peraranan besar sebesar 0,80 persen. Faktor lain selain kenaikan listrik, biaya perpanjangan Surat Tanda Nomor Kendaraan (STNK) turut andil menyebabkan inflasi pada 2017 mengalami peningkatan sebesar 0,24 persen. Kemudian faktor kenaikan harga dari komponen bahan pangan seperti ikan segar sebesar 0,2 persen dan kenaikan harga beras sebesar 0,16 persen.

Pada Tabel 1 Inflasi terendah berada pada tahun 2019. Indonesia mengalami inflasi di level terendah yaitu hanya 2,72 persen. Dilansir dari media online CNN Indonesia, dipublish pada sabtu 04 Januari 2020 bahwa Bank Indonesia mengungkapkan ada 4 faktor yang menyebabkan inflasi pada tahun 2019 berada di level terendah yaitu : 1), Pasokan produksi Indonesia pada tahun 2019 memadai dengan permintaan pasar. 2). koordinasi pemerintah pusat dengan pemerintah daerah dan Bank Indonesia untuk memenuhi ketersediaan dan keterjangkauan bahan pangan, 3). nilai tukar rupiah yang bergerak stabil. Pada tahun 2019 rupiah menguat hingga 2,68 persen. Nilai tukar rupiah yang stabil ini akan menyebabkan harga eksternal dan global juga rendah, 4). harga sejumlah komoditas masih terjaga dalam waktu yang panjang (Wicaksono, 2020).

Teori strukturalis terkait tentang inflasi dilatarbelakangi oleh negara-negara Amerika Latin. Teori ini terdiri dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang yang terbentuk dari tekanan dan ketegaran, karena inflasi terdiri dari faktor-faktor struktural, maka menurut teori ini terdapat 2 (dua) ketegaran utama dapat menimbulkan inflasi, yaitu menurut (Boediono, 1995 dalam Santosa, 2017) terdiri dari: 1) ketegangan ketidak elastilan export, 2) Ketidak elastilan suplay atau produksi. Inflasi dapat juga dibedakan berdasarkan asal-usulnya, lebih mengarah pada faktor ekstern atau intern, sehingga menyebabkan terjadinya kenaikan harga-harga barang. Dijelaskan menurut (Ningsih, & Andiny, 2018) jika kondisi inflasi berfluktuasi maka kegiatan perekonomian akan cenderung menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi. Kondisi ini dapat dijelaskan dalam Teori Pengendalian upah dan biaya produksi bahwa penurunan inflasi dapat terjadi dengan mengendalikan upah dan biaya produksi, ketika terjadi biaya produksi menurun perilaku produsen cenderung untuk tidak menaikkan harga barang dan jasa. Teori Kebijakan Fiskal Konservatif, dalam teori penurunan infasi pemerintah dapat mengurangi pengeluaran atau meningkatkan pendapatan untuk mengurangi tekanan permintaan di pasar dan mengendalikan harga-haga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penulis mengambil kesimpulan. Pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2019, Indonesia mengalami inflasi yang fluktuasi. Inflasi tertinggi berada pada tahun 2017 sebesar 3,61 persen, sedangkan level inflasi terendah berada di tahun 2019 yaitu sebesar 2,72 persen. Penyebab inflasi mengalami peningkatan pada tahun 2017 disebabkan oleh kebijakan fiskal yang dibuat oleh pemerintah dengan cara penyesuaian tarif listrik yang menyebabkan harga mengalami peningkatan di tahun tersebut. Tetapi pada tahun 2019 pemerintah Indonesia berhasil menurunkan inflasi dengan cukup drastis hingga inflasi berada diangka 2,72 persen. Dimana pemerintah Indonesia berhasil menjalankan teori ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. A. 2015. Determinan Inflasi Dari Sisi Supply (Cost-Push Inflation) Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 16(2), 132-145.
- Aulia, Pohan. 2008. Potret Kebijakan Moneter Indonesia. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gumelar, Galih (02 Januari 2018). Diakses 15 Desember 2022. Harga Pangan Aman, BPS Catat Inflasi 2017 Sebesar 3,61 Persen. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180102112020-532-266044/harga-pangan-aman-bps-catat-inflasi-2017-sebesar-361-persen>
- Wicaksono, Adhi (04 Januari 2020). Diakses 16 Desember 2022. BI Ungkap Penyebab Inflasi 2019 Terendah Sejak 1999. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200103194543-532-462274/bi-ungkap-penyebab-inflasi-2019-terendah-sejak-1998>.
- Ginting, A. M. 2016. Analisis Determinasi Inflasi di Indonesia. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 12(1), 89-96.
- Ginting, A. M. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi: studi kasus di Indonesia periode tahun 2004-2014. *Kajian*, 21(1), 37-58.
- M. Natsir. 2014. *Pengantar Ilmu Ekonomi Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Edisi Pertama, Yogyakarta: BPFPE
- Martanto, B., Tan, S., & Hidayat, M. S. 2021. Analisis Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 1998-2020 (pendekatan error correction model). *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(3), 619-632.
- Mukhtar, A. 2019. Analisis Tingkat Kepuasan Kerja Karyawan Pada Pt. Anugerah Fitrah Hidayah Makassar. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 8(4).
- Ningsih, D., & Andiny, P. 2018. Analisis Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal samudra ekonomika*, 2(1), 53-61
- Pohan, A., Wibowo, A., & Jannah, N. 2021. Dampak Inflasi Terhadap Perekonomian Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis Triangle*, 2(4), 537-542.
- Rangkuty, & Nasution, 2018. Analisis Inflasi dan Impor Indonesia. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 18(2).
- Santosa, A. B. 2017. Analisis Inflasi di Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Paper Unisbank Ke-3
- Simanungkalit, E. F. B. 2020. Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 13(3), 327-340.